


Temu Penguatan Keluarga dalam Upaya Memperbaiki Karakter Anak yang Berhadapan dengan Huku (ABH)

¹⁾Apriyanti*, ²⁾Nurhasan, ³⁾Abdul Gafur, ⁴⁾Endang Switri

¹⁾³⁾Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Sriwijaya

²⁾⁴⁾Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, FKIP, Universitas Sriwijaya

e-mail: apriyanti@unsri.ac.id*

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
Kata Kunci: Keluarga, Karakter, Akhlaq, Orang Tua, Anak	Lingkungan keluarga merupakan interaksi yang utama dalam terbentuknya karakter anak. Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mengasuh dan mendidik anak dengan menanamkan nilai-nilai kebaikan. Tujuan dilaksanakan pengabdian masyarakat ini ialah memberikan pemahaman yang mendalam kepada orang tua dan keluarga dalam upaya memperbaiki karakter anak yang berhadapan dengan hukum. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka metode yang dilakukan dalam penyuluhan ini menggunakan metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab. Hasil yang diperoleh bahwa pendidikan agama yang diajarkan dalam keluarga merupakan hal yang terpenting untuk memperbaiki karakter anak yang berhadapan dengan hukum. Anak berperilaku tidak baik disebabkan dari lingkungan pergaulan anak, kebutuhan hidup, dan media massa. Oleh karena itu, anak butuh arahan dan bimbingan supaya nilai-nilai karakter yang baik bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan orang tua dan lingkungan, memberikan makanan yang halal dan baik, memberi pendidikan dasar agama, perhatian yang cukup serta berdoa kepada Allah swt dengan khusyu' dan penuh harap merupakan solusi yang dapat dilakukan dalam upaya memperbaiki karakter anak.
Keywords: Family, Character, Morals, Parents, Children	ABSTRACT The family environment is the main interaction in the formation of children's character. Parents have a very important role in raising and educating children by instilling good values. The purpose of carrying out this community service is to provide a deep understanding to parents and families in an effort to improve the character of children who are in conflict with the law. To achieve this goal, the methods carried out in this extension use lecture, discussion, and question and answer methods. The results obtained are that religious education taught in the family is the most important thing to improve the character of children who are in conflict with the law. Children's bad behavior is caused by the child's social environment, the necessities of life, and the mass media. Therefore, children need direction and guidance so that good character values can be applied in everyday life. Exemplary parents and the environment, providing halal and good food, providing basic religious education, sufficient attention and praying to Allah swt with humility and hope are solutions that can be taken in an effort to improve children's character.
	This is an open access article under the CC-BY-SA license.
	

I. PENDAHULUAN

Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam penanaman dan pengembangan karakter anak, karena keluarga sebagai lingkungan yang utama dan selalu berinteraksi dengan anak dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Ayoe dalam webinar Hari Anak Nasional bertajuk "Anak Terlindungi, Indonesia Maju" mengatakan bahwa orang tua sebagai pengasuh utama membantu dan memberikan pendampingan terhadap anak supaya dapat melewati masa-masanya mulai dari masa kanak-kanak, remaja, hingga dewasa (Kasih, 2022).

Perkembangan teknologi yang semakin pesat merupakan tantangan yang berat bagi orang tua dalam mendidik anak, terutama berdampak pada perubahan karakter anak. Mulai dari media massa seperti tontonan di televisi yang menayangkan perfilman dan sinetron dengan berbagai bentuk perilaku yang disajikan seperti perilaku kekerasan, pornografi, dan pornoaksi yang tidak pantas untuk dilihat anak-anak. Selanjutnya, sosial

2044

media yang menyajikan bermacam-macam informasi yang sangat mudah diakses dan dilihat oleh semua umur termasuk anak-anak. Secara tidak langsung apa yang dilihat dan didengar oleh anak-anak dapat memberikan efek negatif terhadap karakter mereka.

Beberapa jenis kejahatan yang dilakukan anak-anak seperti kasus asusila yang dilakukan oleh anak usia 16 tahun dengan anak usia 18 tahun, mereka berpacaran dan melakukan hubungan suami istri serta buat video agar setia hingga menikah usai sekolah, namun salah satu dari mereka mengkhianati dan video tersebut disebar. (Hasan B. , 2023).

Selanjutnya, Anak usia 17 tahun telah 4 kali melakukan pencurian, yang terakhir terbukti mencuri handphone merk Oppo A16 warna Kristal (Wahyudi, 2022). Anak usia 16 tahun telah melakukan pencurian sebanyak 3 kali, mencuri sepasang sepatu Vans Old Skul, helm merek KYT dan 6 batang besi behel. Dia terpaksa mencuri karena tidak ada pekerjaan dan uangnya untuk kebutuhan sehari-hari (Febriansyah, 2023). Masih kasus yang sama, 2 anak usia 16 tahun mencuri sepeda motor dan menguras brangkas berisi uang Rp 25 juta, emas 1,5 suku, dan 2 surat tanah. Hasil curian digunakan untuk berfoya-foya, makanan, dan pakaian (Negara, 2023).

Penelitian (ENH & Sartika, 2022) terkait jenis kejahatan yang dilakukan ABH dari data LPKA Palembang, bahwa kasus pencurian yang paling banyak terjadi karena dianggap lebih mudah untuk dilakukan dalam memenuhi kebutuhan pelaku. Selanjutnya, kasus asusila karena imbas dari perkembangan teknologi informasi dan pronografi. Disusul kasus perampokan dan kasus narkoba.

Fakta tersebut merupakan bagian kecil dari kasus-kasus yang terjadi di masyarakat yang dilakukan oleh anak-anak. Oleh sebab itu, bisa dilihat bahwa media massa merupakan salah satu yang sangat berpengaruh terhadap pola pikir dan tingkah laku individu/anak maupun masyarakat. Terbentuknya karakter anak dimulai dari keluarga, itu sebabnya anak butuh arahan dan bimbingan dari orang tua agar memiliki karakter yang baik. Keluarga memegang peranan yang sangat penting dalam proses pembentukan perilaku anak yang sesuai dengan nilai-nilai kebaikan yang terdapat di masyarakat.

Karakter anak terbentuk dari keluarga, sekolah, dan masyarakat (Zulkifli, 2014). Karakter merupakan sikap, moralitas, kebiakan, kekuatan dan kebenaran seseorang yang ditampakkan kepada orang lain melalui tingkahlaku (Mahmud, 2014). Mu'in menjelaskan ciri-ciri karakter yaitu (Mu'in, 2011).

1. Karakter yang berhubungan dengan konsep diri (bagaimana seseorang memahami dirinya terhadap kelebihan dan kekurangan yang dimiliki)
2. Karakter merupakan hasil nilai dan keyakinan
3. Karakter merupakan kebiasaan yang menjadi sifat alamiah (sesuatu yang dilakukan setiap hari)
4. Karakter bukanlah reputasi atau apa yang dipikirkan orang lain terhadapmu (perilaku yang apa adanya)
5. Karakter bukanlah seberapa baik kamu dari pada orang lain
6. Karakter tidak relatif (saya adalah saya, kamu adalah kamu, dan dia adalah dia)

Karakter/akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang kemudian dengan mudah melahirkan berbagai macam perbuatan tanpa pertimbangan dan permikiran (Misbah, 1934). Akhlak merupakan intisari dari keimanan seseorang (Suhid, 2006). Oleh sebab itu kuat atau lemahnya keimanan seseorang bisa diukur atau bisa diketahui melalui perilaku akhlaknya (Hasan M. K., 1987)

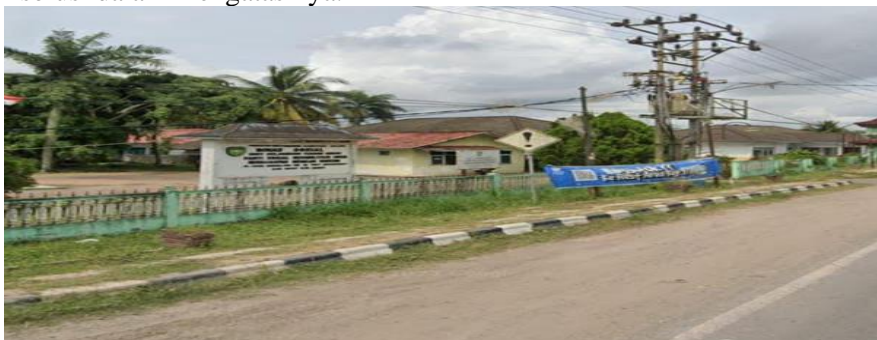
Secara teoritis, terdapat tiga aspek mengenai akhlak seseorang yang bisa diamati yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*) (Lickona, 1993). Dalam kitab Akhlak Lil Banin (Umar, tth) dijelaskan bahwa mendidik anak dengan akhlak yang baik merupakan hal utama, karena Allah akan ridha kepada nya, dicintai oleh keluarganya, dan masyarakat/semua manusia. Anak yang memiliki akhlak baik, akan mendapatkan ridha Allah swt, dicintai keluarga, dan semua manusia. Dengan demikian, anak yang beradab akan menghormati kedua orang tuanya, menghormati gurunya, menghormati saudaranya yang lebih tua darinya, dan menyayangi saudara-saudaranya yang lebih muda. Kemudian, Jujur dalam berkata, rendah hati kepada manusia, sabar terhadap yang menyakitinya, menyambung silaturahmi kepada temannya, tidak bertengkar/berkelahi, tidak meninggikan suaranya ketika berbicara atau tertawa.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini diperlukan untuk memberi penguatan dan perbaikan dalam menghadapi perilaku anak-anak. Silahuddin menjelaskan perbaikan dan penguatan yaitu upaya memperbaiki

karakter anak dari bersifat negatif dan memperkuat peran keluarga dalam mengembangkan potensi anak (Silahuddin, 2017).

II. MASALAH

Permasalahan yang terjadi berupa perilaku anak yang telah melanggar hukum, sehingga butuh bimbingan dan arahan dari orang tua dan lingkungan masyarakat dalam mendidik anak-anak berhadapan dengan hukum, serta memberikan solusi dalam mengatasinya.



Gambar 1. Lokasi Kegiatan Pengabdian Masyarakat

III. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan cara tiga tahapan, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Tahap persiapan, yang mana terlebih dahulu mempersiapkan materi yang akan disampaikan, infokus dan juga layar supaya bisa jelas materi yang disampaikan. Kemudian memastikan jumlah anak yang hadir dan orang tua yang berkesempatan hadir dalam kegiatan ini.

Selanjutnya tahap pelaksanaan, metode yang digunakan dalam kegiatan ini yaitu metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab. Penyampaian materi dilakukan dengan cara tatap muka langsung dengan anak-anak dan orang tua. Pelaksanaannya berupa penyuluhan, kegiatan penyuluhan ini dalam rangka menambah atau memperdalam pengetahuan serta pemahaman orang tua berkaitan dengan karakter anak sesuai ajaran agama. Terakhir tahap evaluasi, dilakukan untuk mengetahui pemahaman orang tua dan anak setelah mengikuti kegiatan ini.

Pengabdian masyarakat dilaksanakan di LPKS Dharmapala Indralaya. Sasaran dilaksanakannya kegiatan pengabdian masyarakat adalah anak-anak berhadapan dengan hukum yang berjumlah 21 orang, berusia 13 tahun sampai 19 tahun dan juga kegiatan ini diikuti oleh sebagian orang tua dari anak-anak yang berhadapan hukum. Peserta anak-anak dengan berbagai jenis kasus, diantaranya pencurian, asusila, dan lain-lain. Tujuan dilaksanakan pengabdian masyarakat ini untuk menguatkan keluarga dalam upaya memperbaiki karakter anak sesuai dengan ajaran Islam dan memaksimalkan penguatan keluarga dalam menghadapi lingkungan masyarakat. Selanjutnya, kita berharap anak-anak dapat mengerti dan tidak mengulangi lagi perbuatan yang tercela.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat yaitu memaparkan materi berkaitan tentang mendidik anak dengan cara yang islami dan berperilaku yang baik, sehingga para orang tua memiliki pengetahuan yang mendalam berkaitan dengan mendidik anak supaya terbentuk karakter yang baik dan anak-anak juga memahami serta bisa memilih perbuatan yang baik dan tidak baik.



Gambar 4. Tim Pengabdian Masyarakat Memberikan Buku Iqra kepada Anak-Anak

Menurut (Mubarok, 2022) bahwa latar belakang terbentuknya perilaku anak berhadapan dengan hukum (ABH) ialah dari pola asuh orang tua dan pergaulan di lingkungan sosial anak yang cenderung memberikan hal-hal negatif. Begitu pula menurut (Putra, Swardhana, & Purwani, 2018) bahwa faktor yang mempengaruhi perilaku anak yaitu dari faktor orang tua dan keluarga, faktor pergaulan, faktor pendidikan, faktor ekonomi, dan faktor media massa.

Setelah melihat beberapa penyebab perubahan perilaku anak, maka hal yang utama ialah mulai dari orang tua. Peran orang tua dalam perkembangan perilaku anak sangatlah penting karena apa yang terbentuk dan tertanam dalam didikan orang tuanya, bisa mempengaruhi perilaku anak tersebut baik di lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Melatih anak untuk berakhlak yang baik adalah tanggungjawab orang tua, sebagaimana dalam al-Qur'an surah at-Tahrim ayat 6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ . (التحریم : ٦)

Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka (at-Tahrim: 6).

Hal ini, merupakan sebuah amanah bagi orang tua untuk selalu menjaga diri dan keluarga dari perbuatan yang tercela. Beberapa hal yang bisa dilakukan didikan pada keluarga yaitu bekal keluarga dengan ilmu, bimbing selalu keluarga untuk menjadi pribadi yang memiliki akhlak baik, selalu mengingatkan keluarga untuk taat kepada Allah swt dan menjauhkan keluarga dari segala apa yang dilarang / perbuatan tercela. Kemudian, tidak lupa untuk selalu berdoa kepada Allah swt supaya diberikan kekuatan dan petunjuk dalam mendidik anak.

V. KESIMPULAN

Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter terhadap anak. Oleh karena itu, anak butuh arahan dan bimbingan supaya nilai-nilai karakter yang baik bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan orang tua dan lingkungan, memberikan makanan yang halal dan baik, memberi pendidikan dasar agama, perhatian yang cukup serta berdoa kepada Allah swt dengan khusyuk dan penuh harap merupakan solusi yang dapat dilakukan dalam upaya memperbaiki karakter anak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian masyarakat mengucapkan terima kasih kepada Kepala Balai Pemasarakatan Kelas II OKU Induk yang telah memberikan kesempatan kepada tim pengabdian sebagai narasumber pada kegiatan Bimbingan Kepribadian terhadap Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH), sehingga tim pengabdian bisa

2048

melaksanakan kegiatan ini dengan lancar dan semangat. Kemudian, kami ucapkan terima kasih kepada dekan FKIP Universitas Sriwijaya yang telah memberikan izin untuk melaksanakan tugas dalam kegiatan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- ENH, D. H., & Sartika, D. D. (2022). Anak Berkonflik dengan Hukum di Sumatera Selatan. *Konferensi Nasional Sosiologi IX APSS* (pp. 420-425). Balik Papan: 68-Article Text-348-2-10-20230323.pdf. .
- Febriansyah, D. (2023). *3 Kali Mencuri di Rumah yang Sama Remaja Putus Sekolah di Palembang Dicidaduk*. Palembang: <https://daerah.sindonews.com/read/904425/720/3-kali-mencuri-di-rumah-yang-sama-remaja-putus-sekolah-di-palembang-dicidaduk-1664964602>.
- Hasan, B. (2023). *Video Asusila Siswa SMA di Muba Beredar di Medsos*. Palembang: <https://www.goriau.com/berita/baca/video-asusila-siswi-sma-di-muba-beredar-di-medsos-ternyata-disebar-mantan-pacar.html>). .
- Hasan, M. K. (1987). Peranan Akhlak dalam Pendidikan . *Pendidikan Islam*.
- Kasih, A. P. (2022). *Psikolog: Karakter Anak 80 Persen Terbentuk dari Orang Tua*. Palembang: <https://www.kompas.com/edu/read/2022/07/25/094140571/psikolog-karakter-anak-80-persen-terbentuk-dari-pengasuhan-orangtua>.
- Lickona, T. (1993). The Return of Character Education. *Journal of Educational Leadership*.
- Mahmud, H. (2014). *Pendidikan Karakter (Konsep dan Implementasi)*. Bandung: Alfabeta.
- Misbah, I. (1934). *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathir al-A'araq*. Mesir: al-Mathba'ah al-Misriyah .
- Mubarak, H. (2022). Anak Berhadapan dengan Hukum dalam Perspektif Psikologi. *DJHAM*, pp. <https://ham.go.id/2021/11/01/anak-berhadapan-dengan-hukum-dalam-perspektif-psikologi/>.
- Mu'in, F. (2011). *Pendidikan Karakter: Kontruksi Teoritik & Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Negara, A. T. (2023). *Bobol Rumah Warga 2 Anak di Bawah Umur di Palembang Diringkus Polisi*. Palembang: <https://globalplanet.news/kriminal/43350/bobol-rumah-warga-2-anak-di-bawah-umur-di-palembang-diringkus-polisi>.
- Putra, B. G., Swardhana, G. M., & Purwani, S. P. (2018). Anak Berhadapan dengan Hukum Ditinjau dari Aspek Kriminologi (Study Kasus di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Karangasem). *E-Journal Ilmu Hukum Kertha Wicara*, 1-15.
- Silahuddin. (2017). Urgensi Membangun Karakter Anak Sejak Usia Dini. *Vol III. No 2*.
- Suhid, A. (2006). Adab dan Akhlak Islam dalam Pendidikan Islam, Satu Kajian Kesehatan di Selangor. *CITU, Center for Islamic Trought and Understanding*.
- Umar. (tth). *Al-Akhlaq Lil Baniin*. Surabaya: Maktabah Ahmad Nabhan.
- Wahyudi, D. (2022). *Pencurian Handphone Ditangkap Polisi Pelakunya Anak di Bawah Umur*. Palembang: <https://sumeks.disway.id/read/647416/pencuri-handphone-ditangkap-polisi-pelakunya-anak-di-bawah-umur>.
- Zulkifli, M. (2014). *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Sejahtera Kita.